

A top-down photograph of a desk. On the left, a white coffee cup sits on a saucer. Next to it are a pair of glasses, several pens, and a black cap. The desk is covered with various papers, including one with a photograph of a person and another with a graphic of three dark circles. The background is a plain, light-colored wall.

Sastra Hijau dalam Berbagai Media

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Sastra Hijau dalam Berbagai Media

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dr. Eise Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan per buatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

interlude



Sastra Hijau dalam Berbagai Media

Tim Editor:

Dr. Wiyatni, M.Hum.
Dr. Elise Liliani, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Disain sampul:

Dwi Budiyanto

Sumber gambar sampul:

<http://www.photouclan.com>

Diterbitkan oleh:

Penerbit **Interlude** bekerjasama dengan
Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta, 2016,
Yogyakarta

Yogyakarta: Interlude

Cetakan I, Oktober 2016

xii + 638 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-6250-20-9

Interlude

Sumber Kulan, RT 03 RW 30, Kalitirto
Berbah, Sleman, Yogyakarta
Tlp/WA : 0822 8157 2158
email: interludepenerbit@gmail.com

Kata Pengantar

"Pembakaran hutan haram hukumnya," demikian ujar KH. Makruf Amin, ketua MUI dalam salah satu iklan masyarakat yang tayang akhir September 2016 di beberapa stasiun televisi. Iklan pendek di media tersebut terasa beda karena tayang di antara iklan-iklan komersial lainnya. Sedemikian pentingnya persoalan lingkungan hidup sehingga fatwa MUI pun harus disampaikan melalui media. Tapi memang agama sangat perhatian pada masalah ekologi, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian akibat dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.s. Ar-Ruum: 41). Pada Hari Lingkungan Hidup Sedunia, 5 Juni 2013 yang lalu, Paus Fransiskus menyerukan untuk meninggalkan konsumerisme dan budaya pemborosan sebagai solidaritas untuk menjaga rantai kehidupan bumi. Semua seruan tokoh agama untuk peduli terhadap kerusakan ekologi menunjukkan bahwa ada bahaya serius mengancam kehidupan kita.

Krisis dan bencana lingkungan hidup telah menjadi masalah serius bagi kehidupan manusia. Banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, erosi, berkurangnya debit air permukaan, pencemaran sungai, dan banyak yang lainnya selalu merupakan akibat yang menyertai tindakan manusia yang amat rakus dan eksploitatif terhadap alam. Paradigma alam sebagai sumber daya seringkali menjadi alasan utama untuk menjadikan alam sebagai objek yang harus dikeruk habis-habisan dengan mengabaikan pelestariannya. Alam akhirnya menjadi sumber eksploitasi eksefis untuk memenuhi dorongan alam sebagai komoditas ekonomi, pemuas hasrat manusia akan hiburan, bahkan juga desakan atas nama pembangunan dan modernisasi. Lengkaplah sudah alam

menjadi rayahan bagi banyak pihak; sebagian dilakukan secara ilegal, sebagian lagi sering dikerjakan dengan payung regulasi pemerintah yang mengabaikan kelestarian alam dan lingkungan.

Oleh karena itu, upaya-upaya penyadaran agar masyarakat peduli dan cinta terhadap lingkungan perlu terus dilakukan. Gerakan ini semestinya tidak berlangsung secara parsial, tetapi selayaknya dapat berjalan secara sinergis. Artinya, persoalan krisis ekologi semestinya tidak hanya menjadi perhatian departemen lingkungan hidup atau aktivis peduli lingkungan. Semua pihak harus terlibat dan berkontribusi dalam penanggulangan serta pencegahan krisis ekologi, termasuk dunia akademik, bahkan termasuk juga mereka yang bergerak di bidang kesusastraan.

Perubahan di level pertama adalah perubahan pemikiran dan paradigma, karena masalah utama krisis dan bencana lingkungan hidup (global) adalah kesalahan paradigma berpikir. Paradigma yang mendasarkan pada kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup harus terus digalakkan sehingga menjadi kesadaran kolektif. Jika kesadaran yang berakar pada paradigma ekologis tersebut terbentuk luas di tengah masyarakat maka ia akan membentuk perilaku dan gaya hidup masyarakat yang lebih ramah dan peduli terhadap lingkungan. Perilaku yang ingin selalu menjaga dan merawat lingkungan hidup akan menjadi kebiasaan kolektif untuk melestarikan bumi.

Arne Naess, filsuf Norwegia, dalam *community and Lifestyle* (1993) menegaskan bahwa pola dan gaya hidup baru yang didasarkan pada kesadaran tentang pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup demi menyelamatkan kehidupan itu haruslah melembaga menjadi budaya baru masyarakat modern. Dengan demikian, upaya penyadaran menjadi langkah awal dalam usaha menjaga dan melestarikan bumi. Dalam konteks inilah sastra memiliki peran besar untuk turut serta dalam kerja penyelamatan eksistensi bumi dari eksploitasi. Sastra dianggap memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran sekaligus memberikan pencerahan tentang narasi besar penyelamatan lingkungan. Pengaruh yang diberikan sastra sangat kuat tetapi halus. Ia mempengaruhi tanpa meledek-ledak, tidak seperti yang terjadi dalam orasi kampanye politik.

Atas latar belakang itulah buku ini hadir. Sejumlah tulisan, baik berupa hasil riset maupun pemikiran mendalam, dihimpun dalam buku ini. Ditulis oleh sejumlah peneliti, dosen, sastrawan, dan pegiat lingkungan buku menelisis sastra hijau dalam berbagai media. Buku ini merupakan satu dari lima buah buku pemikiran dan satu antologi sastra hijau yang dilahirkan dalam "Konferensi Internasional Kesusastran XXV di Universitas Negeri Yogyakarta" pada 13-15 Oktober 2016. Inilah buku kelima yang berbicara tentang sastra hijau dalam berbagai media. Buku pertama membedah *Pendidikan Lingkungan melalui Sastra*. Buku kedua tentang *Mengagagas Pembelajaran Sastra Hijau*. Buku ketiga mengangkat *Sastra Hijau dan Ekofeminisme*. Sementara itu, buku keempat mendedah *Sastra, Kekuasaan, dan Penyelamatan Lingkungan*.

Usaha untuk menghimpun dan menghadirkan ide, gagasan, pemikiran, dan kajian-kajian yang berkaitan dengan sastra dan ekologi melalui buku ini merupakan langkah awal untuk terlibat dan menjadikan ekologi sastra sebagai arus utama gerakan kultural akan bahaya kerusakan ekologis di sekitar kita. Sastra mengambil peran di luar langkah-langkah struktural dan politis dalam pelestarian alam. Sastra memilih jalur kultural untuk memberikan penyadaran akan tanggungjawab manusia menjaga bumi.

Selamat membaca dan melakukan perbincangan kultural dan akademik dengan seluruh gagasan dalam buku ini. Sebagai pijakan awal tentu kehadiran buku ini hanya berperan untuk memantik kita agar terus melanjutkan ikhtiar nyata menjaga dan mencintai bumi kita. Selepas diterbitkan buku ini, diharapkan akan hadir penerbitan-penerbitan lain, baik berupa kajian-kajian ilmiah maupun karya sastra berperspektif sastra hijau.

Yogyakarta, 25 September 2016
Tim Editor

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
MEMBANGUN MASYARAKAT LITERER MELALUI SASTRA HIJAU: GEMAR MEMBACA DENGAN MEMANFAATKAN RUANG DAN WAKTU HR. Utami	1
COMING BACK TO LIFE: A LITERARY HISTORY OF RESURRECTION PLANTS John Charles Ryan	8
LEARNING FROM AND PROMOTINGWISE INDIGENOUS VALUES ON ENVIRONMENT AND BEYONDTHROUGH LOCAL ORAL LITERATURE Reimundus Raymond Fatubun dan Widya Kusmayanti	32
ANTOLOGI PUISI MERAYAKAN POHON DI KEBUN PUISI KARYA I NYOMAN WIRATA: KAJIAN EKOLOGI SASTRA I Ketut Sudewa	54
ISU LINGKUNGAN DALAM SASTRA LISAN ELONG/ KELONG Daifrah	70
KESERASIAN HIDUP MANUSIA DENGAN EKOSISTEM LAUT: KAJIAN ECOCRITICISM SASTRA PESISIRAN SERAT MURSADA Joko Susilo	79
NILAI RELIGIUSITAS EKOLOGIS NOVEL CINTA DALAM SUJUDKU KARYA PIPPIET SENJA Surastina	93

HARMONISASI ALAM DALAM CERITA RAKYAT ANTU BANYU SUMATERA SELATAN Linny Oktovianny	108
<i>ECOPSYCHOLOGY, GREEN LITERATURE, NATURE</i>	
Anas Ahmadi.....	127
ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM NOVELLE DIE JUDENBUCHE KARYA ANNETE VON DROSTE HULLSHOF Isti Haryati.....	134
SASTRA LOKAL DAN LINGKUNGAN: STUDI TEKS TUTUR DAN GEGURITAN DI BALI I Wayan Suardiana.....	154
TANTANGAN PENDIDIKAN CINTA LINGKUNGAN DI ETNIK JAWA DALAM SYAIR LAGU DOLANAN "E DHAYOHE TEKO": ANTARA MAKNA PRAGMATIS TEKSTUAL DAN NILAI FILOSOFIS Benedictus Sudiyana.....	172
KOMODIFIKASI SYAIR-SYAIR LAGU BANYUWANGI: (SASTRA HIJAU DALAM MEDIA MUSIK) Sutaji.....	186
SASTRA HIJAU SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI PERNYATAAN SIKAP DALAM SASTRA INDONESIA MODERN Mukti Widayati.....	204
REPRESENTASI KEARIFAN EKOLOGIS ORANG LAMPUNG DALAM LAGU TANAH LADO DAN KONTRIBUSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH Eka Sofia Agustina dan Farida Ariyani.....	218
KRITIK LINGKUNGAN DALAM MUSIK KITA I Made Astika.....	240
SASTRA HIJAU, BECERMIN PADA LEMBAGA KEBUDAJAAN RAKJAT (1950-1965) I Wayan Artika.....	258

x

TIGA KISAH POHON DALAM TIGA CERITA PENDEK DANARITO: REPRESENTASI LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA M. Yoesoef.....	280
ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASIPENCIPTAAN PUISI TAUFIQ ISMAIL: KAJIAN EKOKRITIK Armini Arbain	296
WASIAT RENUNGAN MASA: REPRESENTASI DAKWAH DALAM SASTRA HIJAU TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID Rozali Jauhari Alfani.....	315
A STUDY OF SASAK FOLKLORE: AN EFFORT TO DEFINE SASAK ETHNIC GROUP BEING CLOSE TO NATURE Nuriadi.....	332
PENCITRAAN VISUAL BACK TO NATURE DI DALAM TEKS NASKAH-NASKAH JAWA KLASIK Adi Deswijaya.....	348
HARMONISASI ANTARA LINGKUNGAN DENGAN MANUSIA DAN KETERLIBATAN KAPITALIS DALAM NOVEL API AWAN ASAP KARYA KORRIE LAYUNN RAMPAN Syukrina Rahmawati.....	358
JAGADING LELEMBUT: CERMIN SIKAP HIDUP JAWA MENYATU DENGAN LINGKUNGAN Afeudy Widayat dan Sri Hertanti Wulan.....	372
REPRESENTASI EKOKRITIK DALAM PANTUN KRAMAT KAREM SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BETAWI Siti Gomo Attas	390
LINGKUNGAN ALAM DALAM BINGKAI SASTRA LISAN:SUATU TINJAUAN SYAIR NYANYIAN RAKYAT ETNIK RONGGA Ni Wayan Sumitri.....	407

xi

SASTRA HIJAU: NYANYIAN RAKYAT KLASIK BUGIS SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER "PEDULI TERHADAP LINGKUNGAN" BAGI MASYARAKAT Mubsyannur.....	430	DEVELOPING CULTURAL AWARENESS THROUGH RYAN MURPHY & JENNIFER SALT'S FILM EAT, PRAY, LOVE Sri Hartingsih	602
PENDEKATAN EKOKRITIK DALAM MENGAJAR SISWA MUDA DENGAN MENGGUNAKAN MOVIE MAKER Jenny Elvina Manurung.....	445	KAJIAN JURUS-JURUS BUKAAN PSHT: SEBUAH REFLEKSI BAHASA TUBUH DAN SENI BELA DIRI TERHADAP KESADARAN LINGKUNGAN Suryo Ediyono.....	609
REPRESENTASI SASTRA HIJAU DALAM NOVEL PARTIKEL KARYA DEWI 'DEE' LESTARI Rahayu Dwi Rahmawati.....	459	REPRESENTASI LINGKUNGAN HIDUP DALAM TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI Hartono.....	626
<i>REENCHANTMENT OF NATURE: THE WAY FANTASY MOVIE GIVING BACK TO NATURE, THEIR LIFE (AN ECOCRITIC STUDY TOWARDS FANTASY MOVIE)</i> Rahmawati Azi.....	478		
EKSPLORASI EKOLOGI DALAM LIRIK KARYA MANG KOKO Resti Nurfaidah.....	499		
TEMA LINGKUNGAN HIDUP DALAM PUISI INDONESIA DI MEDIA MASSA YOGYAKARTA: 1980--2000 Siti Ajar Ismiyati.....	527		
POTRET ALAM DARI KACAMATA YANG LIYAN: REPRESENTASI NEGERI BELANDA DALAM KARYA SASTRA IMIGRAN Christina Suprihatin.....	548		
KAJIAN EKOKRITIK DALAM CERPEN POHON KERSEN Wahyu Wiji Astuti	565		
BUDAYA JAMU: RELASI KONSUMEN, PRODUSEN JAMU, DAN PRODUSEN BAHAN Sudartomo Macaryus.....	578		
EKOLOGI SEBAGAI WUJUD EKSTENSIF BUMI: ANALISIS SASTRA HIJAU FILM DANUM BAPUTI (PENJAGA MATA AIR) Rofiatul Hima.....	591		

Lampung Barat (Hadikusuma:1983). Berdasarkan hasil penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi awal suku etnis Lampung saat ini.

Masyarakat etnis Lampung berdasarkan pembagiannya terdiri atas *masyarakat Saibatin* dan *masyarakat Pepadun*, yang terbagi dalam beberapa wilayah. Masyarakat ada Lampung Saibatin mendiami wilayah adat Labuhan Meringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kallanda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang cermin, Cuku Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Kruai, Rantau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Cikoneg di pantai Banten dan bahkan Merpas di Bengkulu (wikipedia.org//sejarah_lampung).

Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung, masing-masing terdiri atas: Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat), Bandar Lima Way Lima (Pesawaran); Marga Lima Way Lima (Lampung Timur); Keratuan Melinting (Lampung Timur); Keratuan darah Putih (Lampung Selatan); Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan)

Selanjutnya, masyarakat Adat Pepadun/Pedalaman yang terdiri atas Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuba, Kunang, Belinyuk, Selagai, Nyerupa. Masyarakat Abung mendiami 7 wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukada, Labuhan Meringgai, jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Mego Pak Tulang Bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga. Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Manyarakat, Minak Demang lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukjadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukjadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung. Sungkay-Waykanaan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Baraksakti, yaitu lima keturunan raja Tjiang Jungur). Masyarakat Sungkay-

Waykanaan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Kelatpang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Dalam tulisan yang bersumber pada <http://sejarahlampung.blogspot.co.id/> bahwa adat pepadun sai batin terbentuk pada abad ke-17 tahun 1648 M oleh empat kelompok/buay, yaitu Buay Unyai di Sungai Abung, Buay Unyi di Gunungsgugih, Buay Uban di Sungai Batanghari dan Buay Ubin (Subing) di Sungai Terbanggi, Labuhan Meringgai. Adat pepadun sai batin ini masih ada pengaruh dari Hindu dan Buddha Putri Bulan tidak dikenal keempat peserta sidang (empat buay) yang merupakan utusan kelompok masing-masing wilayah. Sangaji Malahi menjawab akan membentuk adat.

Keempat bersaudara dari 4 buay tersebut merasa sangat tertarik melihat Putri Bulan adik angkatnya Sangaji Malahi, sehingga rapat/sidang ditunda sejenak karena terjadi keributan di antara mereka. Untuk mengatasi keributan itu, Sangaji Malahi memutuskan Putri Bulan dijadikan adik angkat dari mereka berempat. Setelah meninggalkan daerah Goa Abung, mereka menyebarkan adat ke daerah pedalaman Lampung sekarang. Buay Unyai pada puluhan tahun kemudian hanya mengetahui sidang adat pepadun sai batin diadakan di daerah Buay Unyai dan sebagai Raja Adat, Raja Hukum, Raja Basa (Bahasa) adalah Sangaji Malahi yang kemudian hari dijuluki masyarakat sebagai Ratu Adil. Buay Bulan (Mega Pak Tulangbawang) pada permulaan abad ke-17 Putri Bulan bersamakan Minak Sangaji dari Bugis yang julukannya diambil dari kakak angkatnya Sangaji Malahi (Ratu Adil).

Empu Riyo adalah keturunan Buay Bulan di Buay Aji Tulangbawang Tengah dan Makam Minak Sangaji dan Putri Bulan ada di belakang Kecamatan Tulangbawang Tengah dan Makam Minak Sangaji dan Putri Bulan di Buay Aji Tulangbawang Menggala (sekarang). Di antara keturunan Raja Jungut/Kenali Pesagi keturunan Buay Bulan ada di Kayu Agung, keturunan Abung Bunga Mayang dari Mokudum Mutor marga Abung Barat sekarang. Jadi adat pepadun sai batin merupakan satu kesatuan (two in one) yang tidak terpisahkan satu sama lainnya karena arti/makna dari pada kata atau kalimat pepadun sai batin adalah pepadun = musyawarah/mufakat, dan sai batin = bersatu/bersama. Jadi

kata pepadun sai batin adalah musyawarah mufakat untuk bersama bersatu.

Dan kemudian hari sejarah adat pepadun sai batin terbagi menjadi 2 kelompok/jurai, yaitu Lampung sai = pepadun dan aji sai = sai batin, yang kemudian kita kenal sebagai lambang Sang Bumi Ruwa Jurai (pepadun sai batin). Fakta/bukti autentik piagam logam tahun 1652 Saka/1115, 11 atau tahun 1703 M yang bertuliskan Arab gundul dan aksara pallawa/hanacaraka msh ada sampai sekarang. Jadi adat pepadun sai batin itu berarti musyawarah mufakat untuk bersatu/bersama dalam pembentukan Adat. Pepadun =Musyawarah/mufakat; Sai batin = Bersatu/bersama. Lampung sai = Kita bersatu/mereka bersatu; Aji sai = Saya satu/ini satu.Sang Bumi Ruwa Jurai = pepadun sabatin (satu kalimat) musyawarah untuk bersatu. Berkaitan dengan hal tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut "bagaimanakah representasi kearifan ekologis orang Lampung dalam lagu *Tanah Lado* dan kontribusinya sebagai bahasa Lampung pembelajaran bahasa Lampung di sekolah?" Selanjutnya, tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan representasi kearifan ekologis orang Lampung dalam lagu *Tanah Lado* dan kontribusinya sebagai bahan pembelajaran bahasa Lampung di sekolah. Manfaat dalam tulisan ini ditujukan kepada para guru dan siswa juga masyarakat Lampung pada umumnya agar mengetahui makna juga pesan melalui diksi yang digunakan pengarang dalam lagu *Tanah Lado*.

LAGU *TANAH LADO* DALAM BINGKAI EKOLOGI SASTRA LOKAL DAN KEARIFAN LOKAL

Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 3/1964 yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor 14 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Karesidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Kendatipun Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, namun daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di nusantara yang tercinta ini. Oleh karena itu, pada zaman VOC

daerah Lampung tidak terlepas dari incaran penjajahan Belanda. Taklaka Banten dibawah pimpinan Sultan Agung Tirtayasa (1651-1683) Banten berhasil menjadi pusat perdagangan yang dapat menyalangi VOC di perairan Jawa, Sumatra dan Maluku. Sultan Agung ini dalam upaya meluaskan wilayah kekuasaan Banten mendapat hambatan karena dihalang-halangi VOC yang berrokol di Batavia. Putra Sultan Agung Tirtayasa yang bernama Sultan Haji diserahi tugas untuk menggantikan kedudukan mahkota kesultanan Banten.

Dengan kejayaan Sultan Banten pada saat itu tentu saja tidak menyenangkan VOC. Oleh karenanya VOC selalu berusaha untuk menguasai kesultanan Banten. Usaha VOC ini berhasil dengan jalan membujuk Sultan Haji sehingga berselisih paham dengan ayahnya Sultan Agung Tirtayasa. Dalam perlakuan menghadapi ayahnya sendiri, Sultan Haji meminta bantuan VOC dan sebagai imbalannya Sultan Haji akan menyerahkan penguasaan atas daerah Lampung kepada VOC. Akhirnya pada tanggal 7 April 1682 Sultan Agung Tirtayasa disingkirkan dan Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten.

Dari perundingan-perundingan antara VOC dengan Sultan Haji menghasilkan sebuah piagam dari Sultan Haji tertanggal 27 Agustus 1682 yang isinya antara lain menyebutkan bahwa sejak saat itu penguasaan perdagangan *rempah-rempah atas daerah Lampung* diserahkan oleh Sultan Banten kepada VOC yang sekaligus memperoleh monopoli perdagangan di daerah Lampung.

Pada tanggal 29 Agustus 1682 iring-iringan armada VOC dan Banten membuang sauh di Tanjung Tiram. Armada ini dipimpin oleh Vander Schuur dengan membawa surat mandat dari Sultan Haji dan ia mewakili Sultan Banten. Ekspedisi Vander Schuur yang pertama ini ternyata tidak berhasil dan ia tidak mendapatkan *kada yang dicarinya*. Agaknya perdagangan langsung antara VOC dengan Lampung yang dirintisnya mengalami kegagalan, karena ternyata tidak semua penguasa di Lampung langsung tunduk begitu saja kepada kekuasaan Sultan Haji yang bersekutu dengan kompeni, tetapi banyak yang masih mengakui Sultan Agung Tirtayasa sebagai Sultan Banten dan menganggap kompeni tetap sebagai musuh.

Sementara itu timbul keragu-raguan dari VOC apakah benar Lampung berada dibawah kekuasaan Sultan Banten, kemudian baru diketahui bahwa penguasaan Banten atas

Lampung tidak mutlak. Penempatan wakil-wakil Sultan Banten di Lampung yang disebut "enang" atau kadangkadang disebut gubernur hanyalah dalam mengurus kepentingan *perdagangan hasil bumi (lada)*.

Sedangkan penguasa-penguasa Lampung asli yang terpecar-pencar pada tiap-tiap desa atau kota yang disebut "Adipati" secara hirarkis tidak berada dibawah koordinasi penguasaan Jenang/ Gubernur. Jadi penguasaan Sultan Banten atas Lampung adalah dalam hal garis pantai saja dalam rangka menguasai monopoli arus keluaranya *hasil-hasil bumi tertutama lada*. Dengan demikian jelas hubungan Banten-Lampung adalah dalam hubungan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Selanjutnya pada masa Raffles berkuasa pada tahun 1811 ia menduduki daerah Semangka dan tidak mau melepaskan daerah Lampung kepada Belanda karena Raffles beranggapan bahwa Lampung bukanlah jajahan Belanda. Namun setelah Raffles meninggalkan Lampung baru kemudian tahun 1829 ditunjuk Residen Belanda untuk Lampung.

Dalam pada itu sejak tahun 1817 posisi Radin Intan semakin kuat, dan oleh karena itu Belanda merasa khawatir dan mengirimkan ekspedisi kecil di pimpin oleh Assisten Residen Krusemen yang menghasilkan persetujuan bahwa :

- Radin Intan memperoleh bantuan keuangan dari Belanda sebesar f. 1.200 setahun.
- Kedua saudara Radin Intan masing-masing akan memperoleh bantuan pula sebesar f. 600 tiap tahun.
- Radin Intan tidak diperkenankan meluaskan lagi wilayah selain dari desa-desa yang sampai saat itu berada dibawah pengaruhnya.

Tetapi persetujuan itu tidak pernah dipatuhi oleh Radin Intan dan ia tetap melakukan perlawanan-perlawanan terhadap Belanda.

Oleh karena itu pada tahun 1825 Belanda memerintahkan Leliever untuk menangkap Radin Intan, namun dengan cerdik Radin Inten dapat menyerbu benteng Belanda dan membunuh Leliever dan anak buahnya. Akan tetapi karena pada saat itu Belanda sedang menghadapi perang Diponegoro (1825 - 1830), maka Belanda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap peristiwa itu. Tahun 1825 Radin Intan meninggal dunia dan digantikan oleh Putranya Radin Imba Kusuma.

Setelah Perang Diponegoro selesai pada tahun 1830

Belanda menyerbu Radin Imba Kusuma di daerah Semangka, kemudian pada tahun 1833 Belanda menyerbu benteng Radin Imba Kusuma, tetapi tidak berhasil mendudukinya. Baru pada tahun 1834 setelah Asisten Residen diganti oleh perwira militer Belanda dan dengan kekuasaan penuh, maka Benteng Radin Imba Kusuma berhasil dikuasai. Radin Imba Kusuma menyingkir ke daerah Lingga, namun penduduk daerah Lingga lalu menangkapnya dan menyerahkannya kepada Belanda. Radin Imba Kusuma kemudian di buang ke Pulau Timor.

Dalam pada itu rakyat dipedalaman tetap melakukan perlawanan, "Jalan Halus" dari Belanda dengan memberikan hadiah-hadiah kepada pemimpin-pemimpin perlawanan rakyat Lampung ternyata tidak membawa hasil. Belanda tetap merasa tidak aman, sehingga Belanda membentuk tentara sewaan yang terdiri dari orang-orang Lampung sendiri untuk melindungi kepentingan-kepentingan Belanda di daerah Telukbetung dan sekitarnya. Perlawanan rakyat yang digerakkan oleh putra Radin Imba Kusuma sendiri yang bernama Radin Inten II tetap berlangsung terus, sampai akhirnya Radin Inten II ini ditangkap dan dibunuh oleh tentara-tentara Belanda yang khusus didatangkan dari Batavia.

Sejak itu, Belanda mulai leluasa menancapkan kakinya di daerah Lampung. Perkebunan mulai dikembangkan yaitu *penanaman kaitsyuk, tembaku, kopi, karet dan kelapa sawit*. Untuk kepentingan-kepentingan pengangkutan hasil-hasil perkebunan itu maka tahun 1913 dibangun jalan kereta api dari Telukbetung menuju Palembang. Hingga menjelang Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 dan periode perjuangan fisik setelah itu, putra Lampung tidak ketinggalan ikut terlibat dan merasakan betapa pahitnya perjuangan melawan penindasan penjajah yang silih berganti. Sehingga pada akhirnya sebagai mana dikemukakan pada awal uraian ini pada tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.

Kejayaan Lampung sebagai sumber lada hitam pun mengilhami para senimannya sehingga *tercipta lagu Tanoh Lada*. Bahkan, ketika Lampung diresmikan menjadi provinsi pada 18 Maret 1964, lada hitam menjadi salah satu bagian lambang daerah itu. Namun, sayang saat ini kejayaan tersebut telah pudar yang ada sekarang adalah Bandar Lampung menjadi salah satu objek wisata yang menarik di antara nya pulau

pasir, pasir putih dan lembah hijau (https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Lampung)

Tanah Lado

Ciptaan: Fath Syahbudin

Jak Ranau tigoh di Teladas
 Jak Palas mungga mit Bengkumat
 Gunung rimba tiuh pumatang
 Pulau-pulau di teluk lepas

Bumiku tanah Lampung kulawi
 Panjak wai-wai di nusantara
 Tani tukun sangun jak jebi
 Tanah Lampung tanah lado

Meregai buai rik bahasa
 Nayah sina tanda ram kaya
 Adat rik budaya
 Suratni kaganga
 Jadi warisan jama-jama

Tabikpuun jama sai Tuha Raja
 Penyimbang Sebatin Semera
 Salah rik cepala tian sai ngura-ngura
 Kilu tawai sikam kiluyang

Bumiku tanah Lampung kulawi
 Panjak wai-wai di nusantara
 Tani tukun sangun jak jebi
 Tanah Lampung tanah lado

Di atas telah dijelaskan latar belakang terciptanya lagu *Tanah ladoyang* merupakan representasi penjelasan secara sejarah bagaimana Bumi Lampung pada dahulunya. Lagu tersebut juga menjelaskan sisi kearifan lokal budaya Lampung. Menurut Rahyono (2009:7) dalam <http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-kearifan-lokal-lengkap.html>) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu

melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Kehidupan orang Lampung sehari-hari berpedoman kepada prinsip *Pil Pesenggiri*. Konsep *Pil* artinya rasa atau pendirian yang harus dipertahankan, sedangkan *pesenggiri* pada dasarnya mengutamakan harga diri. Jadi, arti *pil pesenggiri* singkatnya adalah harga diri (sirri kalau di Sulawesi). Adapun prinsip harga diri adalah sebagai berikut (1) *pesenggiri*, diartikan sikap dan perilaku pantang menyerah dan perbuatan yang dapat menjaga atau menegakkan nama baik martabat secara perorangan maupun kelompok kerabat agar tetap dipertahankan apa saja termasuk nyawanya demi kepentingan *pesenggiri* tersebut; (2) *juluk buadek*; *juluk* berarti nama elah panggilan kesayangan di masa kecil yang diberikan oleh sang kakek kepada cucunya, sedangkan *buadek* adalah gelar yang diberikan setelah seseorang berkeluarga dan diresmikan dalam upacara adat; (3) *nemui nyimah*, berarti ramah tamah, suka menerima tamu, dan berbaik hati, sopan santun dengan semua pihak; (4) *nengah nyappur*; adalah ikut terlibat dalam kegiatan di masyarakat, terutama dengan orang lain yang sejajar kedudukan adat atau dengan orang yang lebih tinggi. Dengan kata lain, bercampur dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam pergaulan janganlah ia diajak bekerja kasar dekat kampung halamannya, apa lagi pekerjaan itu dianggapnya sebagai pekerjaan kuli yang akan dilihat sanak saudaranya; (5) *sakai sambayan*, berarti orang Lampung suka menolong, bergotong royong, bahu-membahu, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan bagi orang lain (Imron, 2005:18). Semboyan hidup orang Lampung itu pula yang melatar belakangi tidak mudahnya Belanda masuk ke Bumi Lado.

Kearifan lokal budaya Lampung disimbolkan dengan persentuhan ekologis lokal dalam lagu *Tanah Lado*. Dalam tulisan Prof. Suwardi Endraswara yang berjudul Ekologi Sastra Lokal (yang disampaikan sebagai Bahan Seminar Nasional Hiski Palembang, 23 April 2016) menjelaskan bahwa ekologi sastra dilandasi asumsi bahwa hasil karya sastra selalu terkait dengan lingkungannya. Jika lingkungan tersebut berada pada

lokalitas tertentu, maka muncul pula istilah ekologi sastra lokal. Yakni sebuah perspektif pemahaman sastra yang memperhatikan aspek-aspek lokalitas sastra. Lingkungan lokal memang kaya makna. Ekologi sastra lokal adalah lingkungan local yang mempengaruhi hadirnya karya sastra. Ekologi sastra lokal, mengandung dua konsep: (1) lingkungan sastra di arus lokal yang mempengaruhi hadirnya karya sastra; (2) lingkungan yang mempengaruhi hadirnya sastra lokal.

Pada bait pertama lagu *Tanah Lado* menggambarkan bahwa dari Ranau (nama sebuah danau) di kabupaten Lampung Barat sampai dengan di Teladas, dari Palas sampai Bengkuntat terhamparlah gunung, hutan, kampung, hamparan sawah juga pulau-pulau di laut lepas. Dari diksi yang digunakan bagaimana penulis lagu menggunakan alam sebagai pembuka identitas daerah Lampung. Secara geografis, Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah timur dengan Laut Jawa. Beberapa pulau termasuk dalam wilayah Provinsi Lampung, yang sebagian besar terletak di Teluk Lampung, di antaranya: Pulau Darot, Pulau Legundi, Pulau Tegat, Pulau Sebuk, Pulau Ketagian, Pulau Sebesi, Pulau Poahawang, Pulau Krakatau, Pulau Putus dan Pulau Tabuan. Ada juga Pulau Tampang dan Pulau Pisang di yang masuk ke wilayah Kabupaten Lampung Barat. Keadaan alam Lampung, di sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Di tengah-tengah merupakan dataran rendah. Sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke utara, merupakan perairan yang luas. Selanjutnya, Lampung identik dengan pegunungan yang berjejer dengan bukit barisan. Data gunung di Lampung adalah Gunung Pesagi (2262 m) di Liwa, Lampung Barat; Gunung Semining (1.881 m) di Liwa, Lampung Barat; Gunung Tebak (2.115 m) di Sukau, Lampung Barat; Gunung Rindingan (1.506 m) di Pulau Pangung, Tanggamus; Gunung Pesawaran (1.662 m) di Kedondong, Pesawaran; Gunung Betung (1.240 m) di Teluk Betung, Bandar Lampung; Gunung Rajabasa (1.261 m) di Kalianda, Lampung Selatan; Gunung Tanggamus (2.156 m) di

Kotagung, Tanggamus; Gunung Krakatau di Selat Sunda, Lampung Selatan; Gunung Sekincau Liwa, Lampung barat; Gunung Ratal di Padang Cermin, Pesawaran.

Sungai-sungai yang mengalir di daerah Lampung menurut panjang dan *catchment area* (*ca*)-nya adalah: Way Sekampung, panjang 265 km, ca. 4.795,52 km²; Way Semaka, panjang 90 km, ca. 985 km²; Way Seputh, panjang 190 km, ca. 7.149,26 km²; Way Jepar, panjang 50 km, ca. 1.285 km²; Way Tulangbawang, panjang 136 km, ca. 1.285 km²; Way Mesuji, panjang 220 km, ca. 2.053 km². Way Sekampung mengalir di daerah kabupaten Tanggamus, Pringsewu, Pesawaran dan Lampung Selatan. Anak sungainya banyak, tetapi tidak ada yang panjangnya sampai 100 km. Hanya ada satu sungai yang panjangnya 51 km dengan ca. 106,97 km² ialah Way Ketibung di Kalianda. Way Seputih mengalir di daerah kabupaten Lampung Tengah dengan anak-anak sungai yang panjangnya lebih dari 50 km adalah: Way Terusan, panjang 175 km, ca. 1.500 km²; Way Penguaban, panjang 165 km, ca. 1.143,78 km²; Way Pegadungan, panjang 80 km, ca. 975 km²; Way Raman, panjang 55 km, ca. 200 km²; Way Tulangbawang mengalir di kabupaten Tulangbawang dengan anak-anak sungai yang lebih dari 50 km panjangnya, di antaranya: Way Kanan, panjang 51 km, ca. 1.197 km²; Way Raren, panjang 53,50 km, ca. 870 km²; Way Umpu, panjang 100 km, ca. 1.179 km²; Way Tahmy, panjang 60 km, ca. 550 km²; Way Besay, panjang 113 km, ca. 879 km²; Way Giham, panjang 80 km, ca. 506,25 km²; Way Mesuji yang mengalir di perbatasan provinsi Lampung dan Sumatera Selatan di sebelah utara mempunyai anak sungai bernama Sungai Buaya, sepanjang 70 km dengan ca. 347,5 km². Hutan-hutan besar di dataran rendah dapat dikatakan sudah habis dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan pertanian, untuk para transmigran yang terus-menerus memasuki daerah ini. Kayu-kayu hasil hutan diekspor ke luar negeri. Hutan-hutan yang masih ada, yang tanahnya dapat dikatakan belum banyak dibuka sebagian besar terletak di sebelah barat, di daerah Bukit Barisan Selatan

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung#Gunung>)

No.	Nama Marga	Kecamatan sekarang	Beradat	Berbahasa (Dialek)
1.	Melinting	Labuhan Maringgai	Peminggir Melinting	A (api)
2.	Jabung	Jabung	idem	idem
3.	Sekampung	idem	idem	idem
4.	Ratu	Dataran Ratu	Peminggir Darah Putih	idem
5.	Dataran	idem	idem	idem
6.	Raja Basa (Pesisir)	Raja Basa	Peminggir	idem
7.	Ketbung	Way Ketbung	idem	idem
8.	Telukbetung	Telukbetung	Peminggir Teluk	idem
9.	Sabu Mananga	Padangcermin	idem	idem
10.	Ratai	Way Ratai	idem	idem
11.	Punduh	Marga Punduh	idem	idem
12.	Pedada	Punduh Pedada	idem	idem
13.	Badak	Cukuhbalak	Peminggir Pemanggulan (Semaka)	idem
14.	Putih Doh	idem	idem	idem
15.	Limau Doh	idem	idem	idem
16.	Kelumbayan	idem	idem	idem
17.	Pertiwi	idem	idem	idem
18.	Limau	Talangpadang	idem	idem
19.	Gunungalip	idem	idem	idem
20.	Putih	Kedondong	idem	idem
21.	Beluguh	Kotaagung	idem	idem
22.	Benawang	idem	idem	idem
23.	Pematang Sawah	idem	idem	idem
24.	Ngarip Semung	Wonosobo	idem	idem

40.	Buay Koerang	Abung Kunang	Pepadun	O (nyow)
41.	Buay Umpu	Tulangbawang Tengah	idem	idem
42.	Buay Nuban	Sukadana	idem	idem
43.	Buay Belyuk	Terbanggi	idem	idem
44.	Buay Nyerupa	Gunungsugih	idem	idem
45.	Selugai	Abung Barat	idem	idem
46.	Anak Tuha	Padangratu	idem	idem
47.	Sukadana	Sukadana	idem	idem
48.	Subing Labuan	Labuan Maringgai	idem	idem
49.	Uyul Way Seputh	Seputihbanyak	idem	idem
50.	Gedongwani	Sukadana	idem	idem
51.	Buay Bolan Udik	Karta (Tulangbawang Udik)	Pepadun (Megou-pak)	idem
52.	Buay Bolan	Menggala	idem	idem
53.	Buay Tegamoan	Tulangbawang Tengah	idem	idem
54.	Buay Aji	Tulangbawang Tengah	idem	idem
55.	Buay Umpu	Tulangbawang Tengah	idem	idem
56.	Buay Pemuka Bangsa Raja	Negeri Besar	Pepadun	A (api)
57.	Buay Pemuka Pangeran Ilir	Pakuonratu	idem	idem
58.	Buay Pemuka Pangeran Udik	Pakuonratu	idem	idem
59.	Buay Pemuka Pangeran Tuha	Belambangan Umpu	idem	idem
60.	Buay Bahuga	Bahuga (Bumiagung)	idem	idem
61.	Buay	Belambangan	idem	idem

49.	Semenguk	Umpu			
49.	Buay Baradatu	Baradatu	idem	idem	idem
50.	Bungamayang	Negararatu	Pepadun (Sungkai)	idem	idem
51.	Balau	Kedaton	idem	idem	idem
52.	Merak-Batin	Natar	idem	idem	idem
53.	Pugung	Pagelaran	idem	idem	idem
54.	Pubian (Nuar)	Padangratu	idem	idem	idem
55.	Tegineneng	Tegineneng	idem	idem	idem
56.	Way Semah	Gedongtataan	idem	idem	idem
57.	Rebang Pugung	Talangpadang	Semende	Sumatera Selatan	
58.	Rebang Kasui	Kasui	idem	idem	
59.	Rebang Seputih	Tanjungraya	idem	idem	
60.	Way Tube	Bahuga	Ogan	idem	
61.	Mesuji	Wiralaga	Pegagan	idem	
62.	Buay Belunguh	Belau	Peminggir (Belau)	A (api)	
63.	Buay Kenyangan	Batubrak	idem	idem	
64.	Kembang	Batubrak	idem	idem	
65.	Sulau	Sulau	idem	idem	
66.	Liwa	Balik Bukit Liwa	idem	idem	
67.	Suoh	Suoh	idem	idem	
68.	Way Sindi	Karya Penggawa	idem	idem	
69.	La'ai	Karya Penggawa	idem	idem	
70.	Bandar	Karya Penggawa	idem	idem	
71.	Pedada	Pesisir Tengah	idem	idem	
72.	Ulu Krui	Pesisir Tengah	idem	idem	
73.	Pasar Krui	Pesisir Tengah	idem	idem	
74.	Way Napal	Pesisir Selatan	idem	idem	
75.	Temumbang	Pesisir Selatan	idem	idem	

76.	Ngambur	Bengkunat	idem	idem	
77.	Ngaras	Bengkunat	idem	idem	
78.	Bengkunat	Bengkunat	idem	idem	
79.	Belimbing	Bengkunat	idem	idem	
80.	Pugung Penengahan	Pesisir Utara	idem	idem	
81.	Pugung Melaya	Lemong	idem	idem	
82.	Pugung Tampak-	Pesisir Utara	idem	idem	
83.	Pulau Pisang	Pesisir Utara	idem	idem	
84.	Way Tenong	Way Tenong	Semendo	Sumatera Selatan	

Penggambaran tentang bumi Lampung yang kaya akan hasil bumi berupa rempah-rempah dan jaya pada masa kolonial yaitu cengkeh, kopi, dan lada terekspressikan pada bait kedua yaitu *tanah Lampungku tanah lado*. Selanjutnya, Lampung kaya akan marga, buay, dan bahasa. Lampung mengenal marga-marga yang mulanya bersifat geneologis-territorial. Tapi, tahun 1928, pemerintah Belanda menetapkan perubahan marga-marga geneologi-territorial menjadi marga-marga territorial-geneologis, dengan penentuan batas-batas daerah masing-masing. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga atas dasar pemilihan oleh dan dari punyimbang-punyimbang yang bersangkutan. Demikian pula, kepala-kepala kampung ditetapkan berdasarkan hasil pemilihan oleh dan dari para punyimbang. Di seluruh keresidenan Lampung, terdapat marga-marga territorial sebagai berikut berdasarkan sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Marga_di_Lampung.

Membahas sebuah masyarakat, barang tentu terkait secara penting dengan sarana komunikasi dalam masyarakat tersebut, yaitu bahasa. Bahasa Lampung berdasarkan klasifikasi yang dirumuskan oleh Dr. Van Royen dibedakan menjadi dua dialek yaitu dialek A dan dialek O. Sesungguhnya, bahasa Lampung adalah bahasa yang dipertuturkan oleh Ulu Lampung di provinsi Lampung, Selatan Palembang, dan pantai

barat Banten. Bahasa ini termasuk cabang Sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat, dengan ini pula masih berkerabat dengan bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Melayu, dan sebagainya.

Selanjutnya, bahasa Lampung juga memiliki rumpun. Rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten. Rumpun ini terdiri atas:

- bahasa Komerling;
- bahasa Lampung Api; dan
- bahasa Lampung Nyo.

Kelompok ini merupakan cabang tersendiri dalam rumpun Melayu-Polinesia (http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung).

Aksara Lampung yang disebut dengan Had Lampung adalah bentuk tulisan yang memiliki hubungan dengan aksara Pallawa dari India Selatan. Macam tulisannya fonetik berjenis suku kata yang merupakan huruf hidup seperti dalam Huruf Arab dengan menggunakan tanda tanda fathah di baris atas dan tanda tanda kasrah di baris bawah tapi tidak menggunakan tanda dammah di baris depan melainkan menggunakan tanda di belakang, masing-masing tanda mempunyai nama tersendiri.

Artinya Had Lampung dipengaruhi dua unsur yaitu Aksara Pallawa dan Huruf Arab. Had Lampung memiliki bentuk kekerabatan dengan aksara Rencong, Aksara Rejang Bengkulu dan Aksara Bugis. Had Lampung terdiri dari huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat lambing, angka dan tanda baca. Had Lampung disebut dengan istilah KaGaNga ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan Huruf Induk berjumlah 20 buah. Aksara Lampung telah mengalami perkembangan atau perubahan. Sebelumnya Had Lampung kuno jauh lebih kompleks. Sehingga dilakukan penyempurnaan sampai yang dikenal sekarang. Huruf atau Had Lampung yang diajarkan di sekolah sekarang adalah hasil dari penyempurnaan tersebut.

PA	GA	NGA	PA	BA
JA	NYA	YA	A	LA
RA	SA	WA	HA	GHA

Sekaitan dengan identitas aksara pada syair *Tanah Lado* terdapat pada bait ketiga. Meregai buai rik bahasa Nayah sina tanda ram kaya Adat rik budaya Suratni kaganga Jadi warisan jama-jama

Selanjutnya, dalam budaya Lampung ada sebuah salam yang diucapkan sebelum berbicara sebagai tanda penghormatan yaitu dengan menyebutkan *Tabik Puan*. Dengan jelas penyair menuliskan hal itu pada bait keempat. Tabikpuun jama sai Tuha Raja Penyimbang Sebatin Semerga Salah rik cepala tian sai ngura-ngura Kilu tawai sikam kiluyang

Maksudnya adalah salam hormat pada tetua atau pun raja. Penyimbang/pemimpin satu raja dan satu margas, tata titi adat/perilaku baik dan buruk mereka yang muda-muda, mohon ajarkan kami memintanya. Ada kata penting dalam bait tersebut yaitu *cepala*. Berdasarkan penjelasan Ariyani (2016) cempala makna yang terkandung adalah norma yang sebaiknya jangan dilanggar. Ada silih walu, cempala ruwa belas, dan ugi-ugi pak likur.

Pada bait akhir, penulis menegaskan kembali bahwa Lampung adalah tanah lado.
 Bumi ku tanah Lampung kulawi
 Panjak wai-wai di nusantara
 Tani tukan sangan jak'jebi
 Tanah Lampung tanah lado

Menegaskan pula, Lampung adalah bumi petani yang memang tekun dan ulet sejak zaman dahulu. Hendaknya terus kita sayung dan cintai bumi Lampung yang megah dan indah di nusantara. Sentuhan diksi secara kelokalan sangat tampak pada lagu *Tanah Lado*.

LAGU TANAH LADO DAN BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG

Pembelajaran Bahasa Lampung sebagai muatan lokal telah berlangsung selama ± 20 tahun pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Secara normatif, kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Nomor 2694/1.12.A/U/1994 tanggal 18 April 1994 tentang *Kurikulum Muatan Lokal* menjadikan bahasa Lampung sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yaitu SD dan SMP (Depdikbud, 1996).

Pembelajaran bahasa Lampung pada ranah formal terdiktomi pada dua dialek dan dua budaya, yaitu dialek Api (A) dan dialek Nyow (O) dengan budaya Saibatin serta budaya Pepadun. Relatif penggunaan dialek Api (A) dimiliki oleh budaya Saibatin, sedangkan budaya Pepadun mewakili dialek Nyow (O) juga Api (A). Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru diharapkan wajib menyampaikan materi tentang budaya Saibatin dan Pepadun dengan memilih salah satu dialek, yaitu Api (A) atau Nyow (O). Akan lebih baik manakala guru dapat menyampaikan kedua dialek tersebut dalam pembelajaran.

Di sadari atau tidak, pembelajaran merupakan proses yang kompleks, dengan melibatkan banyak komponen dalam upaya mencapai tujuan yang optimal. Terlebih saat ini, guru sebagai salah satu komponen penting yang ada didalamnya, perlu menguasai empat kompetensi yaitu (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi kepribadian; dan (4) kompetensi sosial. Berkaitan dengan itu,

profesionalisme guru selain ditentukan oleh tingkat penguasaan materi yang harus disampaikan kepada siswa (*what to teach*), juga dipersyaratkan dimilikinya kemampuan bagaimana cara mengajarkannya (*how to teach*). Guru sebagai pelaksana pendidikan harus terus berupaya dalam meningkatkan pembelajaran kepada para peserta didiknya karena guru sebagai pelaku reformasi di dalam kelas (*classroom reform*). Karena itu, guru harus menyadari untuk membangun kultur belajar siswa, melalui belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bekerjasama (*learning to live together*). Kemampuan tersebut memiliki peran yang sangat penting sebagai modal dasar bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efisien dan efektif.

Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, yang antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2010:17). Memahami penjelasan tersebut, guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Bagaimana pun baiknya sarana pendidikan yang lain, manakala guru tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Brown (1994:7) bahwa guru harus memahami bagaimana pembelajar belajar dengan memerhatikan filosofi pendidikan, gaya mengajar, pendekatan, metode, dan teknik di kelas. Dengan demikian akan terwujud kelas yang efektif, bermula dari guru yang efektif, tentunya.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen penting yang diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yakni pendekatan, metode, dan teknik. Anthony dalam Brown (2001: 14) memberi batasan pada ketiga hal tersebut

"An approach was a set of assumptions dealing with the nature of language.

Learning, and teaching. Method was described as an overall plan for systematic presentation of language based upon a selected approach. Techniques were the specific activities manifested in the classroom that were consistent with a method and therefore were in harmony with an approach as well".

Batasan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat bahasa, pembelajaran, dan pengajaran; metode adalah keseluruhan rencana untuk penyajian bahan bahasa yang didasarkan pada pendekatan yang terpilih; dan teknik merupakan sesuatu yang dimanifestasikan ke dalam kelas yang dalam pelaksanaannya tetap konsisten dengan metode dan selaras dengan pendekatan.

Berkaitan dengan konsep pembelajaran di atas, lagu *Tanah Lado* sangat tepat diberikan kepada siswa dalam materi Bahasa Lampung sebagai bagian dari pengembangan bahan ajar yang juga merupakan bagian dari pengembangan strategi pembelajaran. Dengan siswa diberikan teks lagu *Tanah Lado*, siswa dapat beroleh:

1. Siswa mengenal secara geografis letak dan karakteristik Provinsi Lampung.
2. Siswa dapat mengetahui sejarah mengempa disebut Lampung sebagai *Tanah Lado*.
3. Siswa dapat mempelajari sejarah masyarakat budaya Lampung dengan dua masyarakat adatnya yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*.
4. Siswa dapat mengetahui potensi sumber daya alam Lampung.
5. Siswa dapat mengetahui aksara Lampung.

PENUTUP

Ekologi sastra lokal dan kearifan lokal dalam lagu *Tanah Lado* yang sangat membumi ditelinga masyarakat Lampung, memberikan pelajaran berkehidupan bagaimana kita harus mencintai alam, menghargai potensi sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan Yang Mahakuasa kepada kita,

juga melestarikan kehidupan berbudayanya. Catatan penting yang tersampaikan melalui lagu tersebut adalah.

1. Daerah Lampung identik dengan gunung, hutan, kampung, dan hamparan sawah, juga pulau-pulau di laut lepas.
2. Kecrian itu disampaikan melalui symbol danau Ranau, sebuah danau yang terdapat di ujung sebelah barat Lampung tepatnya di kabupaten Lampung Barat.
3. Lampung adalah daerah Berjaya dengan rempah Lada sejak jaman Kolonial Belanda.
4. Lampung kaya dengan adat dan budayanya, yang terdiri atas dua masyarakat adat yaitu masyarakat *Pepadun* dan *Saibatin*.
5. Lampung memiliki identitas tulis dalam bentuk aksara Lampung.
6. Kehidupan kebudayanya masyarakat Lampung mengenal istilah cempala yaitu norma yang sebaiknya jangan dilanggar (*Tata titi adat/perilaku baik dan buruk mereka yang muda-muda*).

DAFTAR BACAAN

Brown, Douglas H. 2001. *Teaching by Principles*. San Francisco: Prentice Hall Regents.

Endraswa, Suwardi. 2016. Ekologi Sastra Lokal (Bahan Seminar nasional HISKI Palembang). Palembang. http://:wikipedia.org/sejarah_lampung

<http://sejarahlampung.blogspot.co.id/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Lampung

<http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-kearifan-lokal-lengkap.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung#Gunung>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Marga_di_Lampung.

Informan: Dr. Farida Ariyani, M.Pd. gelar Pangiran Susunan Ratu